

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Etika Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali dilahirkan pada 1058 M/450 H di desa Ghazalah, di Thus (sekarang Meshed), Wilayah Thus sendiri Terdiri dari dua Kotapraja, yaitu Thaburan dan Nawqan, sebuah kota kecil yang padat penduduknya. Daerah ini juga tempat kelahiran beberapa tokoh terkemuka dalam sejarah Islam seperti Wazir Nizam al-Mulk, ‘Umar Khayyam, Shahrastani, Raghhib Isfahaniy, Ibnu Tumart, dll, yang hidup sezaman dengan al-Ghazali, sebuah kota di Persia. Sekarang daerah tersebut termasuk dalam propinsi Khurasan, Iran. Ia meninggal dunia di kampung halamannya, Thus pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M pada usia 55 tahun dan dimakamkan di Thaburan, wilayah Thus.

Nama Al-Ghazali juga populer dengan sebutan Hujjatul Islam, Zainuddin at-Tusi (*Penghias agama, al-Faqih asy-Syafi'i, dan Bahrin Mugriq*). Ia juga dijuluki the Spinner yang berarti pemintal atau penenun.²² Al-Ghazali hidup pada masa pemerintahan ‘Abbasiyah II. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang penenun dan pemintal kain wol yang sederhana. Al-Ghazali juga mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi al-Ghazali yang dikenal dengan julukan Majduddin (w. 520). Di masa remaja al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, ahli tasawuf dan Fiqh dari Thus dan di sebuah madrasah di Thus. Di sinilah awal mula perkembangan intelektual dan spiritual al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh guru dan objeknya yaitu murid untuk mencapai tujuan

tertentu. Menurut Imam Ghazali pendidikan adalah proses mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk urusan duniawi. Dalam pendidikan di harapkan memberikan hasil yang bermanfaat untuk menciptakan generasi yang mempunyai perilaku yang baik. Kegagalan dan keberhasilan pendidikan tergantung gurunya, Untuk itu di butuhkan seorang pendidik yang profesional. Dalam undang undang nomer 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi dan sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan ke khususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dan memiliki akhlaq yang mulia, kreatif, cakap, serta bertanggung jawab.

Seorang guru tidak boleh menyembunyikan ilmunya, dan hendaklah seorang guru tersebut menyampaikan ilmu yang telah ia peroleh, karena dengan mengajarkan dan mengamalkan ilmunya tersebut, maka seorang guru telah memberikan faedah terhadap ilmu yang telah disampaikannya tersebut. Apabila seorang guru memberikan atau mengajarkan ilmu yang dia miliki dengan ikhlas hanya semata-mata mencari ridho allah swt, maka selain dia akan mendapatkan ilmu yang tidak diuga-duga nya, ia juga akan mendapatkan pertolongan dan kemuliaan dari allah swt, baik di dunia dan akherat. Seorang guru ini adalah orang yang akan membawa umat manusia dari kebodohan menjadi orang yang berpengetahuan dengan ilmu yang dia ajarkan kepada murid nya. Menjadi seorang guru adalah sangat mulia karena akan dikenang selalu oleh muridnya, walaupun hanya satu ilmu yang pernah dia ajarkan terhadap muridnya, kemudian ilmu itu diamankan oleh muridnya dan bermanfaat bagi muridnya.

Adapun adab dan tugas seorang guru adalah:

- a. Mempunyai rasa kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri.
- b. Mengikuti Jejak Rasulullah

Dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang guru tidak boleh memungut upah dari muridnya, sama seperti yang dilakukan oleh Allah dan Rasulnya yang tidak meminta belas jasa dari apa yang telah diajarkannya.

c. Mengajar dengan Halus

Maksudnya adalah dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak boleh menghardik muridnya yang bersalah, akan tetapi hendaklah seorang guru menegur muridnya dengan cara sindiran atau dengan cara yang halus, karena apabila seorang guru menegur murid secara terang-terangan, akan membuat murid merasa malu kepada teman-temannya dan akan mengakibatkan murid jengkel dan melawan kepada gurunya.

d. Memberikan pelajaran yang jelas.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus menyampaikan pelajaran dengan jelas, sehingga pelajaran tersebut dapat dipahami oleh murid yang menerimanya. Janganlah seorang guru membuat keragu-raguan bagi murid dalam penjelasannya, karena mungkin nanti keragu-raguan itu akan melekat dalam hati para murid dan sukar untuk dihilangkan, yang akhirnya akan membuatnya celaka. seorang gurudi dalam pembelajaran hendaknya memberikan penjelsan yang mendetail kepada murinya, tanyakan kepada muridnya apakah mereka sudah paham dengan apa yang dijelaskan oleh seorang guru tersebut, apabila murid nya sudah benar-benar jelas barulah seorang guru dapat melanjutkan tahap berikutnya di dalam pembelajaran.

e. Menjaga ucapan

Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toler.an dan mau menghargai keahlian muridnya.

Al-Ghazali menyamakan keberhasilan ilmu dengan terhimpunnya harta kekayaan. Artinya, baik orang yang berhasil memperoleh ilmu maupun orang berhasil mengumpulkan harta kekayaan berada di dalam salah satu dari empat jenis berikut ini:

- 1) Orang yang berhasil memperoleh harta kekayaan atau ilmu lalu di simpannya, tidak dimanfaatkan untuk kepentingan apapun juga.
- 2) Orang yang menyimpan harta kekayaan atau ilmu sebanyak-banyaknya.
- 3) Dimanfaatkan sendiri, sehingga ia tidak perlu untuk memintaminta.
- 4) Orang yang berhasil memperoleh ilmu atau harta kekayaan untuk
- 5) dimanfaatkan atau dinafkahkan sendiri.
- 6) Orang yang berhasil memperoleh ilmu atau harta kekayaan untuk dinafkahkan.
- 7) atau dengan menyebarkan ilmunya untuk menolong orang lain

Selanjutnya beliau berkata dalam Ihya' Ulumuddin:

“Maka seperti itu pulalah dengan ilmu pengetahuan, dapat disimpan seperti menyimpan harta benda. Bagi ilmu pengetahuan ada keadaan mencari, berusaha dan keadaan menghasilkan yang tidak memerlukan lagi kepada bertanya. Keadaan meneliti (istibshar), yaitu berpikir mencari yang baru dan mengambil faidah daripadanya. Dan keadaan memberi sinar cemerlang kepada orang lain. Dan inilah keadaan yang semulia-mulianya. Maka barang siapa berilmu, beramal dan mengajar, maka dialah yang disebut orang besar dalam alam malakut tinggi. Dia laksana matahari yang menyinarakan cahayanya kepada lainnya dan menyinarakan pula kepada dirinya sendiri. Dia laksana kesturi yang membawa keharuman kepada lainnya dan dia sendiripun harum.”

Al-Ghazali menganggap orang termasuk dalam jenis keempat adalah orang yang paling paling mulia. Karena, orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya hingga orang lain dapat memanfaatkannya diibaratkan sebagai matahari yang memancarkan sinarnya kepada makhluk lain, sedangkan dirinya sendiri tetap bersinar dan juga

sebagai minyak kasturi yang menyebarkan parfum kepada sekitarnya, sedangkan dia sendiri masih tetap mempunyai bau yang harum itu. Dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin beliau juga berkata sebagai berikut: Orang yang berilmu dan tidak beramal menurut ilmunya, adalah seumpama suatu daftar yang memberi faidah kepada lainnya dan dia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan. Dan seumpama batu pengasah, menajamkan lainnya dan dia sendiri tidak dapat memotong. Atau seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk lainnya dan dia sendiri telanjang. Atau seumpama sumbu dalam lampu dapat menerangi lainnya dan dia sendiri terbakar, sebagaimana kata pepatah: "Dia adalah laksana sumbu lampu yang dipasang, memberi cahaya kepada orang lain, dia sendiri terbakar menyala"

2. ETIKA MURID DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Menurut Al-Ghazali etika yang didefinisikan sebagai pengetahuan tentang jiwa, sifat-sifat dan perilaku moralnya termasuk dalam ilmu-ilmu teoritis. Etika adalah puncak ilmu praktis. Bagi siapa yang tidak dapat mengendalikan dan mengarahkan jiwanya maka ia akan menderita.

Al-Ghazali dalam kitabnya tidak memberikan pengertian murid secara definitif akan tetapi menekankan pada makna substansial, sebagaimana tersirat dalam beberapa etika dan tugas murid yang dirumuskannya. Dalam hal ini murid merupakan orang yang bersih hatinya. Jadi dalam hal ini murid merupakan orang yang bersih hatinya untuk menerima pancaran ilmu dari guru demi pendewasaan pikiran, hati dan akalunya demi kesuksesan hidup didunia dan diakhirat sebagaimana kodrat manusia sebagai khalifah Allah dibumi ini.

Sementara itu dalam beberapa kitab karyanya, Al-ghazali menyebutkan murid dengan beberapa istilah, seperti al-shobiy (kanak-kanak), al-muta'alim (pelajar), dan thalibul 'ilmi (penuntut ilmu pengetahuan).

a. Etika Murid terhadap Ilmunya

Dalam menuntut ilmu, murid akan selalu mempelajari ilmu pengetahuan yang ia tekuni. Baik itu berasal dari gurunya ataupun dari orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang dapat mengajarkan wawasan kepada sang murid.

b. Etika Murid dengan Alim

Dalam proses pembelajaran, akan terjadi hubungan timbal balik, interaksi antara murid dengan guru ataupun sebaliknya. Untuk itu seorang murid tidak bisa melakukan tindakan/ perilaku sesuai dengan kemauannya sendiri yang bahkan dapat melampaui batas kewajaran.

Tidak bertanya kepada teman duduknya ketika gurunya memberikan pelajaran dalam majlis,

Hal yang sering dilakukan oleh murid ketika duduk bersebelahan dengan teman sebangkunya. Ketika dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi, maka adab yang baik yang harus dilakukan oleh murid adalah mendengarkan penjelasan oleh gurunya, bukan berbicara dengan teman sebangkunya. Karna hal tersebut akan membuat suatu majlis menjadi tidak kondusif, bahkan teman yang lain akan mengikuti hal serupa, oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru sebaiknya didengarkan.

Analisis Etika Murid Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. Dalam kitab bidayah al-hidayah terdapat beberapa adab yang harus dilakukan oleh murid baik itu berhubungan dengan murid atau yang lainnya, diantaranya etika murid tersebut yaitu: 1. Etika Murid terhadap Ilmunya Dalam kitab bidayah al-hidayah, Al-Ghazali menyampaikan tentang adab/ etika yang harus dilakukan oleh murid terhadap ilmunya yang tersirat dalam bab adab-adab yang harus dilakukan oleh seorang ‘Alim, diantaranya yaitu:

Melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya.

Dari hal tersebut dapat difahami bahwa salah satu tugas seorang guru adalah mencegah/ melarang seorang murid untuk mempelajari ilmu

yang berbahaya. Secara tersirat dari pendapat imam al-ghazali tersebut hendaknya seorang murid mempelajari ilmu yang berguna bagi kebaikan dirinya dan orang lain yang berada disekitarnya bahkan akan lebih baik lagi ketika ilmu yang didapatkannya dapat diamalkan kepada orang lain. ketika murid mempelajari ilmu yang berbahaya akibat yang ditimbulkan juga tidak baik untuk dirinya sendiri bahkan orang lain, akan tetapi sebaliknya ketika seorang murid mempelajari ilmu yang berguna dan memiliki manfaat yang baik untuk orang sekitar.

Dalam kitab bidayah al-hidayah, imam al-ghazali juga menuliskan: Niat dan tujuan dalam menuntut ilmu perlu ditata sejak awal. Bila niat dan tujuannya hanya menginginkan kemasyhuran nama dan kedudukan dunia, maka itu artinya telah menghancurkan pondasi agama, juga martabat diri, dan bila niat dan tujuan menuntut ilmu itu untuk bisa mengungguli orang lain atau agar banyak orang datang memuliakannya, maka itu artinya ia telah menjual kebahagiaan akhirat yang kekal dan abadi dengan harga murah yaitu kesenangan dunia.

B. Saran

Dunia pendidikan saat ini, mencari sosok pendidik yang memiliki etika yang baik dan mantap, amat sangat sulit kita dapatkan, dengan ini, penulis berharap, pendidik harus kembali menyadari bahwa kedudukan pendidik dalam dunia pendidikan adalah sebuah kedudukan yang agung, dengan kesadaran ini, semoga hal ini akan mengantarkan pendidik mampu mengevaluasi diri, dalam rangka menjadi pendidik yang lebih baik, yang tentunya dapat menjadi teladan di tengah-tengah, masyarakat pada umumnya dan di tengah-tengah peserta didik pada khususnya. Karena mengingat peserta didik saat ini sulit mencari sosok yang mampu mereka teladani.

Peserta didik dalam dunia pendidikan dewasa ini, harus Kembali mempelajari dan mengamati, terkait etika-etika apa saja yang seharusnya menjadi kepribadian mereka, mengingat peserta didik adalah orang-orang yang terdidik, maka peserta didikpun seharusnya mampu menjadikan

dirinya sebagai generasi terbaik yang akan datang, namun semua itu hanya akan terjadi jika peserta didik mampu memiliki dan mengamalkan etika sebagaimana mestinya etika seorang peserta didik. Dan dengan kesadaran ini peserta didik akan mampu menjadi manusia mulia, karena kepribadiannya.

